

Nilai Religi Islam dalam Cerita Rakyat Asal Mula Tradisi Wahyu Kliyu di Desa Jatipuro, Indonesia

Inta Rachma Yuniarta¹, Nugraheni Eko Wardhani², Kundharu Saddhono³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

e-mail 1intayuniarta@student.uns.ac.id

Abstrak

Pelestarian cerita rakyat penting digencarkan karena didalamnya juga terkandung representasi berbagai unsur budaya dalam cerita rakyat, salah satunya sistem sistem religi. Penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan dalam kajian terkait tradisi Wahyu Kliyu dengan menganalisis unsur keislaman yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan strategi etnografi. Data penelitian berupa data kualitatif yang bersumber dari catatan hasil lapangan wawancara dengan informan, yaitu Kepala Desa Kendal Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar yang dipilih melalui snowball sampling. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis mengalir. Validitas data temuan peneliti an diperiksa dengan menggunakan teknik triangulasi data. Nilai-nilai religi Islam dalam cerita rakyat asal mula tradisi dikategorikan menjadi tiga, yaitu hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam. Hubungan manusia dengan tuhan direpresentasikan dalam cerita rakyat dalam bentuk tingkah laku tokoh yang beriman atau percaya kepada tuhan, bersyukur kepada tuhan, serta memohon dan memohon pertolongan kepada tuhan. Hubungan manusia dengan manusia direpresentasikan melalui tingkah laku tokoh berupa gotong royong, masyarakat, dan berbagi kepada sesama manusia. Sedangkan hubungan manusia dengan alam yang ditemukan dalam cerita rakyat berupa mensyukuri hasil bumi dan meyakini bahwa alam adalah perantara Tuhan dan manusia.

Kata Kunci: cerita rakyat, nilai religi, islam, tradisi, indonesia.

1. PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang penting untuk dipertahankan. Pemertahanan cerita rakyat memiliki kaitan dengan upaya penguatan jati diri bangsa yang dapat dilakukan dengan menggunakan sastra. Terdapat hubungan erat antara sastra lisan dan etnis dan kearifan lokal karena salah satu fungsi sastra lisan adalah mencerdaskan masyarakat, di dalamnya terkandung nilai etika, dan kearifan lokal (Fitrahayunitisna & Zulvarina, 2017). Di Ethiopia, sastra lisan juga dipandang sebagai elemen penting dalam aktivitas sosial dan budaya sehari-hari anak-anak dalam rangka mencapai peran sosial mereka secara efektif. Sastra lisan digunakan dalam kegiatan sehari-hari seperti saat menggembala dan bergaul dengan kelompoknya (Jirata, 2017). Pada era migrasi global dewasa ini, banyak anak di banyak tempat tumbuh menjadi warga negara yang menghadapi keragaman etnis, ras, budaya, agama, sosial, dan/atau bahasa. Cerita rakyat adalah salah satu dari sekian banyak sarana pendidikan yang dianggap dapat merangsang kompetensi multikultural anak-anak dalam mempersiapkan kehidupan masa depan mereka (de Bruijn, 2019).

Cerita rakyat sejatinya banyak mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diwariskan kepada generasi muda. Cerita rakyat mengandung aspek sosial budaya, religi, tradisi, perjuangan pemimpin, dan ajaran atau nilai-nilai tertentu (Darojat et al., 2019). Salah satu contoh adalah penelitian terhadap cerita rakyat Luganda yang mengungkapkan bahwa tatanan sosial suatu komunitas masyarakat dapat mendorong sikap yang seimbang dalam hubungan manusia dengan bukan manusia (Nabulya, 2022). Penelitian terhadap cerita

rakyat Kabupaten Pemalang juga menunjukkan bahwa banyak ditemukan nilai pendidikan agama dan moral dalam cerita rakyat yang diteliti (Maulana, Suryanto, & Suryanto, 2018). Serupa dengan temuan tersebut, penelitian terhadap cerita rakyat *Saba Nan Aluih* menunjukkan bahwa terdapat nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri serta nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain didalamnya (Aziz, 2021).

Nilai kejujuran juga merupakan warisan pada leluhur yang dapat disampaikan lewat cerita rakyat seperti yang tergambar pada penggalan cerita rakyat *Sampuraga* (Hasibuan et al., 2020). Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian pada budaya Oromo menunjukkan bahwa melalui budaya naratif mereka yang meliputi tindakan menceritakan, mendengarkan, dan menafsirkan cerita rakyat, anak-anak memelihara dan mentransmisikan kumpulan cerita rakyat dan pengetahuan rakyat (Jirata, 2018). Penelitian terhadap cerita rakyat Lampung barat juga menunjukkan bahwa terkandung nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut adalah nilai sosial, nilai religi, adat istiadat, kesombongan, keserakahan, kesetiaan, dan kedengkian (Maydiantoro et al., 2021). Begitu banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetik dari cerita rakyat, sehingga upaya pelestarian terhadap cerita rakyat penting untuk dilakukan.

Pelestarian cerita rakyat penting digencarkan karena didalamnya juga terkandung representasi berbagai unsur budaya dalam cerita rakyat, salah satunya sistem sistem religi. Sistem religi dapat berwujud sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, surga, dan dapat pula berwujud seperti upacara-upacara, benda-benda suci, dan benda-benda religius (Koentjaraningrat, 2009). Kebudayaan Turkiye memiliki beberapa mitos yang menekankan pada penetasan beberapa dewa/dewa, serta penciptaan bumi dan langit melalui telur (Karakas, 2021). Di Indonesia, pengkajian terhadap cerita rakyat juga menunjukkan bahwa terdapat representasi sistem religi didalamnya. Salah satu contohnya adalah penelitian terhadap cerita rakyat Kecamatan Sape Kabupaten Bima yang menunjukkan bahwa cerita rakyat yang diteliti mengandung representasi nilai religi dan pendidikan akhlak (Sya'ban & Rahim, 2022). Lebih lanjut lagi, penelitian terhadap masyarakat Jawa di pedesaan menunjukkan bahwa mereka masih memegang kepercayaan bahwa gerhana terjadi karena raksasa jahat bernama Batara Kala yang mencoba melahap matahari atau bulan. Hal tersebut diyakini akan membawa bencana bagi ibu hamil dan ternak sehingga harus dilakukan upacara atau ritual tertentu untuk mengatasi hal tersebut (Izzuddin et al., 2022). Penelitian terhadap legenda asal-usul Raden Ayu Oncattondo Wurung menunjukkan bahwa legenda tersebut memiliki dua fungsi yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat karena nilai budaya pada legenda tersebut menjadi acuan tingkah laku masyarakat setempat (Fadhilasari & Rahmanto, 2021). Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak cerita rakyat Indonesia yang merepresentasikan sistem religi yang berperan dalam masyarakat asal cerita tersebut.

Usaha pelestarian cerita rakyat sebagai salah satu bentuk sastra lisan perlu digiatkan karena semakin menurunnya popularitas cerita rakyat. Tidak dapat dipungkiri bahwa popularitas sastra lisan semakin menurun seiring dengan perubahan zaman (Fitrahayunitisna & Zulvarina, 2017). Aspek-aspek dari sebuah budaya merupakan identitas sosial-budaya dan esensi suatu bangsa, sehingga hilangnya aspek tersebut menandakan hilangnya suatu masyarakat (Asika, 2020). Penelitian terhadap cerita rakyat Tiongkok tentang spesies siamang di wilayah Bawangling menunjukkan bahwa cerita rakyat jenis tersebut telah hilang lebih cepat dibandingkan dengan komponen TEK lainnya karena hanya diketahui oleh anggota komunitas masyarakat dengan usia yang lebih tua (Turvey et al., 2018). Penelitian terhadap cerita rakyat *Terjadinya Terowongan Air Mangge* juga mengindikasikan bahwa cerita rakyat mulai kurang diminati generasi muda, sehingga dampak ke depan cerita rakyat ini dapat kehilangan pewaris dan musnah ditelan zaman (Harmanto, 2018).

Penelitian terhadap cerita rakyat berperan dalam mengembangkan dan menguji metode dan pendekatan ilmiah untuk mengakomodasi kebutuhan penelitian untuk bidang lainnya (Dégh, 1994). Contohnya pada penelitian terhadap cerita rakyat di Tawangmangu, Jawa Tengah. Hilangnya cerita rakyat tentang asal usul jagung dan sayuran di Tawangmangu menghalangi generasi berikutnya untuk mengenali pesan penting cerita tersebut, yaitu ketahanan pangan non-beras. Konsekuensi lebih lanjut termasuk dari hal tersebut yaitu tidak dapat diterapkannya praktik leluhur yang baik yang telah ada selama berabad-abad (Sumarwati, 2022). Hasil penelitian dari berbagai wilayah tersebut semakin menguatkan urgensi dari pengkajian dan pelestarian terhadap cerita rakyat.

Salah satu wilayah yang memiliki banyak cerita rakyat adalah wilayah Jawa. Kebanyakan cerita rakyat Jawa yang telah dikenal secara luas mengandung representasi sistem kepercayaan kuno. Padahal cerita rakyat yang berasal dari masyarakat Jawa tidak hanya mengandung representasi kepercayaan kuno, tetapi ada juga yang merepresentasikan sistem religi modern seperti Islam. Penelitian terhadap tradisi sholawatan di Jawa menunjukkan bahwa Islam dan budaya Jawa memiliki sinergi yang kuat satu sama lain (Maulana et al., 2021). Salah satu cerita rakyat Jawa yang mengandung representasi keislaman adalah cerita rakyat *Asal-usul Tradisi Wahyu Kliyu*. Cerita rakyat yang berlatar di Dusun Kendal Kecamatan Jatipuro tersebut menceritakan asal usul tradisi atau upacara adat Wahyu Kliyu yang setiap tahun selalu dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Meskipun upacara adat dilangsungkan secara rutin, cerita tersebut tidak banyak dikenal baik oleh masyarakat setempat maupun warga di luar wilayah tersebut. Hal tersebut dapat berujung pada hilangnya cerita rakyat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya apabila tidak ada usaha untuk melestarikan cerita tersebut.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang penting untuk dilestarikan. Penghayatan terhadap cerita rakyat perlu ditekankan untuk menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa (Baan, 2021). Hasil dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa popularitas cerita rakyat semakin menurun dan dapat berujung pada kepunahan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia. Padahal, cerita rakyat mengandung nilai dan unsur budaya yang penting untuk dikenalkan dan diwariskan kepada generasi muda. Hal tersebut juga berlaku pada cerita rakyat *Asal-usul Tradisi Wahyu Kliyu* yang didalamnya tidak hanya mengandung unsur budaya, tetapi juga nilai-nilai religi Islam yang dianut oleh masyarakat Jawa. Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah nilai keislaman dalam cerita rakyat *Asal-usul Tradisi Wahyu Kliyu*.

Sejauh ini penelitian terhadap tradisi *Wahyu Kliyu* telah dilakukan, namun belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji cerita rakyat mengenai asal-usul tradisi tersebut dan nilai-nilai keislaman yang terkandung didalamnya. Di sisi lain, penelitian sejenis berupa pengkajian terhadap cerita rakyat *Candung Kawik* telah dilakukan dan hasilnya juga menunjukkan bahwa ajaran-ajaran Islam berkaitan dengan budaya Lampung (Sari et al., 2020). Penelitian Asih dan Sabardila (2022) menemukan bahwa nilai dalam tradisi *Wahyu Kliyu* adalah implementasi dari nilai kegotongroyongan, toleransi, kerja keras, cinta damai, dan kepedulian, diwujudkan dengan ketika para masyarakat Desa Kendal mempersiapkan acara tradisi *Wahyu Kliyu* dengan saling menumbuhkan sikap bekerja sama, peduli, menghargai, tolong menolong. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Dewi dan Marzuki (2019) menemukan bahwa nilai-nilai moral dalam tradisi Wahyu Kliyu bertransformasi menjadi nilai religi yang kaya akan nilai kearifan lokal. Merujuk pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan dalam kajian terkait tradisi Wahyu Kliyu dengan menganalisis unsur keislaman yang terkandung di dalam cerita rakyat *Asal-usul Tradisi Wahyu Kliyu*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan strategi etnografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sebuah permasalahan sosial (Creswell, 2003), maka dari itu peneliti menggunakan studi kualitatif. Strategi etnografi dipilih karena penelitian etnografi merupakan penelitian kualitatif di mana peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasikan pola nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang dibagikan dan dipelajari dari kelompok berbagi budaya (Creswell & Poth, 2016).

Langkah-langkah yang ditempuh untuk melakukan penelitian etnografi yaitu: 1) memastikan bahwa etnografi adalah desain yang paling tepat digunakan untuk mempelajari masalah penelitian; 2) mengidentifikasi kelompok budaya untuk dipelajari; 3) memilih tema, isu, atau teori budaya untuk dipelajari dari kelompok budaya; 4) menentukan jenis etnografi yang akan digunakan; 5) mengumpulkan informasi dalam konteks atau tempat di mana kelompok tinggal atau beraktivitas; 6) dari sekian banyak sumber yang terkumpul, ahli etnografi menganalisis data untuk mendeskripsikan kelompok budaya dan tema yang muncul dari kelompok tersebut lalu membuat interpretasi secara keseluruhan; 7) membentuk seperangkat aturan atau generalisasi tentang bagaimana kelompok budaya tersebut sebagai produk akhir dari analisis ini (Creswell & Poth, 2016).

Data penelitian berupa data kualitatif yang bersumber dari catatan hasil lapangan wawancara dengan informan, yaitu Kepala Desa Kendal Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar yang dipilih melalui *snowball sampling*. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis mengalir yang tertera pada gambar 1 (Miles et al., 2018). Validitas data diperiksa dengan menggunakan teknik triangulasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Cerita Rakyat Asal-usul Tradisi Wahyu Kliyu

Sejak dulu, masyarakat Dusun Kendal selalu merayakan datangnya masa panen dengan mengadakan kenduri. Perayaan tersebut juga merupakan wujud rasa syukur mereka karena telah diberi hasil panen untuk mencukupi kebutuhan pangan. Mereka mengadakan kenduri dengan apem sebagai hidangan utama. Apem adalah makanan asal India yang terbuat dari tepung beras yang didiamkan semalam dengan mencampurkan telur, santan, gula dan tape serta sedikit garam kemudian dibakar atau dikukus. Mereka rutin mengadakan kenduri apem tersebut setiap tahunnya. Untuk mengadakan acara tersebut, mereka selalu bergotong royong sehingga setiap warga turut andil didalamnya.

Pada tahun 1844, kemarau panjang terjadi bersamaan dengan penjajahan kolonial Belanda. Hal tersebut membuat Dusun Kendal mengalami paceklik hingga bahan makanan pun sulit didapatkan. Karena keadaan yang sangat susah, masyarakat Dusun Kendal tidak melaksanakan kenduri apem seperti tahun-tahun sebelumnya.

Awal mulanya, suasana di Dusun Kendal terasa seperti hari-hari biasanya. Tidak terjadi apapun meski kenduri apem tidak diadakan. Namun setelah seminggu berlalu, muncul wabah penyakit yang sangat mengerikan. Wabah penyakit atau *pageblug* yang terjadi membuat suasana Dusun Kendal menjadi sangat mencekam. Selalu terdengar jerit tangis warga yang ditinggal mati oleh anggota keluarganya. Mereka menggambarkan fenomena mengerikan tersebut dengan kalimat *esuk lara sore mati, sore lara esuk mati* yang artinya, bila seseorang sakit pada pagi hari, maka sore harinya ia meninggal, sedangkan bila sakit di sore hari maka ia meninggal pada pagi harinya.

Warga pun melaporkan situasi tersebut kepada kepala dusun Kendal yaitu Ki Rengga Wijaya yang kerap disapa dengan sebutan Ki Lurah. Mereka pun sepakat untuk mengadakan sarasehan dan doa bersama di kediaman Ki Lurah pada malam harinya. Setelah sarasehan dan doa bersama dilaksanakan, warga pun pamit undur diri dari kediaman Ki Rengga Wijaya. Ada beberapa warga yang memutuskan untuk bermalam di kediamannya. Ki Rengga Wijaya pun tidur di halaman rumah dengan beralaskan tikar bersama dengan warga yang bermalam di sana.

Pada saat dini hari tiba, Ki Rengga Wijaya bermimpi buruk. Dalam mimpinya, ia melihat Dusun Kendal terbelah menjadi dua. Bersama dengan peristiwa mencemak tersebut, ia mendengar suara kentongan dan jeritan manusia yang berteriak-teriak panik karena terjadi gempa. Ki Rengga Wijaya pun dibangunkan oleh orang-orang yang tidur bersamanya dan memberitahu bahwa gempa dahsyat benar-benar terjadi pada saat itu.

Ki Rengga Wijaya termenung dan tampak lusuh. Ia kelelahan dan kebingungan karena terjadinya gempa bumi yang awalnya ia kira hanya mimpi buruk tersebut. Tak lama kemudian, beberapa warga mendatangi halaman rumah Ki Rengga Wijaya dan melaporkan bahwa ada retakan tanah lebar dan dalam yang sangat menakutkan muncul di Dusun Kendal.

Ki Rengga Wijaya tiba di tempat terbentuknya retakan tanah akibat gempa dahsyat yang baru saja terjadi. Hampir semua warga mendatangi retakan tanah itu pada pagi yang kelam tersebut. Setelah diamati, retakan tersebut memang sangat dalam. Ki Rengga Wijaya memerintahkan warga untuk mencari bambu guna mengukur kedalaman retakan tanah tersebut. Setelah bambu dimasukkan, dasar retakan tetap belum tercapai. Beberapa bambu yang sangat panjang dimasukkan, tetapi hasilnya sama saja. Akhirnya, Ki Rengga Wijaya memerintahkan warga untuk mencari bambu yang ujungnya belum dipotong. Setelah bambu dimasukkan ke dalam retakan tanah, warga menemukan uang logam yang tersangkut di ujung bambu. Benda tersebut diserahkan kepada Ki Rengga Wijaya.

Sesampainya di rumah, Ki Rengga Wijaya mengamati uang logam tersebut dan membersihkan debu yang menempel di permukaannya. Samar-samar ia melihat tulisan yang menyerupai angka 344 di uang logam tersebut. Karena hal tersebut, Ki Rengga Wijaya memutuskan untuk mengadakan sarasehan lagi dengan warga Dusun Kendal.

Setelah sarasehan dilakukan, Ki Rengga Wijaya meminta beberapa orang kepercayaannya untuk menghadap ke keraton Solo bersama Nyai Randha Menang. Akhirnya mereka bersama Nyai Randha Menang Sowan kekeraton Solo untuk melaporkan kejadian di dusun Kendal dengan membawa uang tersebut. Sesampainya di keraton Solo, utusan tersebut diterima oleh penjaga pintu gapura dan dilanjutkan diterima oleh pengageng Keraton, setelah dilaporkan segala kejadian dan keberadaan uang tersebut dari keraton memberi nasehat.

“Terdapat amalan yang dapat dilakukan untuk mengatasi musibah yang terjadi di Bumi Kendal. Pertama, laksanakan dzikir ditengah malam sebanyak 344 kali dengan ucapan *Ya hayyu ya qoyumuu*, didahulukan ucapan *basmallah*. Agar tidak salah menghitungnya buatlah sodokan apem sebanyak 344 buah setiap kepala keluarga, meskipun besarnya hanya sebesar uang gobang. Kemudian, lemparkan apem tersebut satu persatu dengan dzikir pada setiap purnama di bulan Sura, dihamparan daun pisang. Selesai lemparan dan dzikir, tutup dengan daun pisang dan doakan demi keselamatan dan kesejahteraan warga Kendal. Selanjutnya bagikan apem tersebut kepada semua yang hadir, bila masih ada sisa dibagi rata semua warga, insyaallah Dusun Kendal akan jauh dari malapetaka, hidup rukun gotog-royong aman damai. Makmur gem ah ripah loh jinawi.”

Sekembalinya utusan dari keraton Solo, mereka segera melaporkan kepada Ki Rengga Wijaya. Kemudian, ia mengadakan pertemuan dan memutuskan untuk mengajak warga melaksanakan anjuran tersebut. Kala itu, masih sedikit orang yang menguasai bahasa arab. Kata *ya hayyu ya qayuumu* pun berubah ucapan menjadi *wahyu kliyu*. Upacara pun dilakukan pada malam 15 Muharram atau 15 Sura pada kalender Jawa. Warga Dusun Kendal mengucapkan kata *wahyu kliyu* tersebut sambil melempar apem seukuran koin sebanyak 344 biji layaknya sedang berdzikir kepada Allah. Setelahnya mereka membagikan apem kepada semua warga. Daun pisang yang digunakan sebagai alas pelemparan pun juga digunakan sebagai pakan hewan ternak mereka. Konon, ternak yang memakan daun tersebut menjadi gemuk dan sehat. Setelah upacara itu dilaksanakan, warga Dusun Kendal pun kembali tenang, sehat, aman, dan damai.

3.2 Representasi Nilai-nilai Religi Islam dalam Cerita Rakyat Asal Mula Tradisi Wahyu Kliyu

Hasil pengkajian terhadap cerita rakyat asal mula tradisi wahyu kliyu menunjukkan bahwa terkandung nilai-nilai religi didalamnya. Unsur tersebut ditemukan melalui tindakan dan dialog para tokoh dalam menghadapi konflik cerita, yaitu terjadi wabah penyakit yang mematikan di Dusun Kendal. Berikut tabel analisis nilai religi Islam dalam cerita rakyat asal mula tradisi wahyu kliyu.

Tabel 1. Representasi Nilai-nilai Religi Islam dalam Cerita Rakyat Asal Mula Tradisi Wahyu Kliyu

Nilai Religi Islam	Bentuk Representasi
Hubungan Manusia dengan Tuhan	Percaya kepada kuasa Tuhan
	Bersyukur kepada Tuhan
	Memohon ampun dan pertolongan kepada Tuhan
Hubungan Manusia dengan Manusia	Gotong royong
	Musyawaharah
Hubungan Manusia dengan Alam	Berbagi kepada sesama umat manusia
	Mensyukuri hasil panen
	Bencana alam sebagai tanda keretakan hubungan manusia dengan alam

Representasi Hubungan Manusia dengan Tuhan

Cerita rakyat asal usul tradisi wahyu kliyu merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan dengan bentuk percaya atau beriman kepada Allah. Cerita rakyat menggambarkan mayoritas warga dusun Kendal memeluk agama Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan narasi warga yang rutin melaksanakan tradisi yang ditujukan kepada Allah, meyakini bahwa bencana dan musibah berasal dari kemurkaan Allah, serta memohon pertolongan kepada Allah. Berikut kutipan cerita rakyat yang mengandung representasi hubungan manusia dengan tuhan.

Data (01) *Sejak dulu, masyarakat Dusun Kendal selalu merayakan datangnya masa panen dengan mengadakan kenduri. Perayaan tersebut juga merupakan wujud rasa syukur mereka karena telah diberi hasil panen untuk mencukupi kebutuhan pangan.*

Data (01) menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan yang direpresentasikan melalui kenduri apem. Upacara tradisional tersebut merupakan bentuk ucapan syukur masyarakat karena telah diberi hasil panen untuk memenuhi kebutuhan pangan. Warga Dusun Kendal rutin mengadakan upacara tersebut setiap tahun. Mereka juga meyakini bahwa akan terjadi bencana bila kenduri apem tidak dilaksanakan. Kutipan tersebut menunjukkan hubungan vertikal yang terjalin antara Tuhan dan manusia dimana masyarakat mempercayai bahwa terdapat kekuatan spiritual yang memberi mereka panen yang melimpah dan mencukupi kebutuhan pangan mereka.

Data (02) *“Ki Lurah! Ki Lurah! Gawat, Ki Lurah! Ada pageblug terjadi di Bumi Kendal! Banyak warga terkena penyakit mengerikan. Esuk lara sore mati, sore lara esuk mati. Pasti ini semua karena kita tidak mengadakan kenduri apem, Ki. Saya yakin! Duh... cilaka ini, Ki Lurah!”*

Data (02) menyiratkan bahwa warga Dusun Kendal mempercayai kekuatan Tuhan yang dapat mendatangkan musibah bilamana mereka tidak mengingat-Nya. Masyarakat Kendal mempercayai bahwa wabah penyakit terjadi karena mereka tidak melaksanakan kenduri apem seperti biasanya. Selain itu, kutipan cerita pada data (02) menunjukkan bahwa masyarakat percaya bahwa kekuatan spiritual yang mereka percayai dapat mendatangkan kesakitan dan kematian apabila manusia tidak melaksanakan perintahnya.

Data (03) *“Terdapat amalan yang dapat dilakukan untuk mengatasi musibah yang terjadi di Bumi Kendal. Pertama, laksanakan dzikir ditengah malam sebanyak 344 kali dengan ucapan Ya hayyu ya qoyumuu, didahulukan ucapan basmallah...”*

Data (03) menunjukkan bahwa masyarakat Kendal tidak hanya percaya bahwa musibah yang menimpa mereka berasal dari kemurkaan Tuhan, tetapi juga percaya bahwa satu-satunya cara untuk mengatasi wabah tersebut adalah dengan memohon ampun kepada Tuhan yang mereka percayai, yaitu Allah. Maka dari itu mereka pun mau untuk melaksanakan arahan dari penasihat keraton tersebut. Kutipan cerita rakyat tersebut menunjukkan bahwa mereka mempercayai suatu pedoman moral tertentu yang tercipta dari hubungan vertikal antara manusia dan Allah.

Kajian cerita rakyat dalam konteks budayanya mengungkap keragaman ekspresi verbal (Ben-Amos, 2019), salah satunya pada bidang keyakinan atau keimanan seperti yang ditemukan pada cerita rakyat yang dikaji. Tiga data kutipan cerita rakyat yang disajikan menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan berupa iman dan taqwa sebagai pemeluk agama Islam. Hal tersebut yang kemudian mendorong mereka untuk mengadakan kenduri apem dalam rangka menyampaikan rasa syukur, mempercayai bahwa bencana terjadi ketika mereka tidak melaksanakan kenduri apem, dan memohon ampunan kepada Allah. Karakteristik hubungan tersebut relevan dengan teori religi Durkheim yang mendefinisikan agama sebagai sistem kepercayaan dan praktik terpadu yang berkaitan dengan hal-hal yang sakral seperti menjauhi larangan dan mematuhi perintah dan menyatu menjadi sebuah komunitas yang memiliki pedoman moral tertentu (Launay, 2022). Temuan tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Maulida dkk., (2022) yang menyatakan bahwa salah satu kearifan lokal pada

masyarakat adalah adanya pola keagamaan, contohnya menjadikan agama sebagai sesuatu yang sangat mendasar dan dapat menggerakkan segala aktivitas yang dilakukannya.

Representasi hubungan manusia dengan Tuhan yang digambarkan dalam cerita rakyat menunjukkan bahwa masyarakat meyakini ada keterkaitan antara kesejahteraan dengan agama atau kepercayaan. Mereka meyakini bahwa dengan menjaga hubungan dengan Tuhan melalui tradisi wahyu kliyu, mereka akan diberi kesembuhan dan dijauhkan dari penderitaan. Hal tersebut serupa dengan konsep pengobatan spiritual berupa keyakinan pihak yang melakukan praktik pengobatan spiritual bahwa mereka mampu, dengan kehendak Tuhan, menyembuhkan atau menghilangkan rasa sakit (Al-Khalidi & Hamed, 2023). Pada cerita rakyat yang dikaji, media atau perantara yang diyakini memberi kesembuhan adalah makanan, yaitu apem. Temuan ini serupa dengan yang ditemukan pada tradisi *Imbolg* (hari St. *Brigid*) yang adalah percampuran antara tradisi pagan dan Kristen mengenai makanan yang terintegrasi dengan adat istiadat, takhayul, dan ramalan (Philibin & Mac Con Iomaire, 2021). Walau demikian, sejauh mana keterlibatan agama dan/atau spiritual meningkatkan kesejahteraan dianggap masih perlu diteliti lebih lanjut lagi (Yaden et al., 2022).

Warga Dusun Kendal memaknai perayaan tersebut sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberi hasil panen. Hal tersebut merupakan bentuk sinergi antara budaya lokal masyarakat Kendal dengan budaya Islam. Sinergi antara budaya lokal dan budaya Islam membuat aktivitas yang dilakukan masyarakat tetap sesuai dengan ajaran agama seiring dengan terjaganya budaya lokal (Oktafia & Mawardi, 2017). Walau demikian, temuan ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian terhadap cerita rakyat Vietnam yang menemukan bahwa fakta bahwa Konfusianisme, Buddhisme, dan Taoisme di Vietnam abad pertengahan tidak dapat berpadu secara dalam sastra. Agama-agama ini memiliki sistem doktrin yang berlawanan sulit untuk dikompromikan dengan adat istiadat (Ngan, 2020).

Pengkajian terhadap cerita rakyat *Asal Usul Wahyu Kliyu* menemukan bahwa bentuk hubungan manusia dengan Tuhan direpresentasikan dalam bentuk Percaya kepada kuasa Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, serta memohon ampun dan pertolongan kepada Tuhan. Hubungan tersebut kemudian bersinergi dengan budaya lokal dan dianggap memberi kesejahteraan pada masyarakat. Cerita rakyat menunjukkan bahwa keimanan kepada Allah dan ibadah menurut agama Islam dapat diterima oleh masyarakat tanpa terjadi konflik. Walau demikian, pengkajian secara khusus mengenai temuan representasi hubungan antara manusia dan Tuhan dalam cerita rakyat masih perlu dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan anjuran bahwa negara-negara dengan departemen penelitian folkloristik dan etnologis yang berkembang dengan baik hendaknya mempertimbangkan cara untuk melakukan penelitian lintas disiplin yang menyelidiki hubungan kompleks dan multi-segi dengan representasi masa lalu di masa sekarang (Paphitis, 2019). Sejalan dengan pendapat tersebut, Gatling, (2020) mengemukakan bahwa dalam cerita rakyat pada umumnya kepercayaan ditampilkan sebagai fitur kehidupan sosial yang universal dan lintas budaya.

Representasi Hubungan Manusia dengan Manusia

Hubungan manusia dengan manusia diwujudkan salah satunya melalui budaya gotong royong. Representasi budaya gotong royong ditemukan dalam cerita rakyat melalui narasi berupa kebiasaa warga Dusun Kendal mengadakan kenduri apem. Untuk mengadakan acara tersebut, warga bergotong royong menyiapkan

acara yang rutin dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Berikut kutipan cerita rakyat yang merepresentasikan hubungan tersebut.

Data (04) *Mereka rutin mengadakan kenduri apem tersebut setiap tahunnya. Untuk mengadakan acara tersebut, mereka selalu bergotong royong sehingga setiap warga turut andil didalamnya.*

Data (05) *Hampir semua warga mendatangi retakan tanah itu pada pagi yang kelam tersebut. Setelah diamati, retakan tersebut memang sangat dalam. Ki Rengga Wijaya memerintahkan warga untuk mencari bambu guna mengukur kedalaman retakan tanah tersebut. Setelah bambu dimasukkan, dasar retakan tetap belum tercapai.*

Data (4) dan (5) menunjukkan representasi nilai religi Islam berupa hubungan manusia dengan manusia dalam wujud gotong royong. Warga Dusun Kendal bergotong royong untuk mempersiapkan kenduri apem yang diadakan setiap tahun.

Data (06) *Warga pun melaporkan situasi tersebut kepada kepala dusun Kendal yaitu Ki Rengga Wijaya yang kerap disapa dengan sebutan Ki Lurah. Mereka pun sepakat untuk mengadakan sarasehan dan doa bersama di kediaman Ki Lurah pada malam harinya.*

Data (07) *"Terima kasih saya ucapkan kepada Bapak dan Ibu warga Kendal yang sudah hadir pada sarasehan malam ini. Di sini kita akan membahas mengenai dua peristiwa besar yang terjadi hari ini di Bumi Kendal kita ini.*

Data (6) dan (7) menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan manusia juga direpresentasikan melalui sikap warga Dusun Kendal dalam mencari solusi bersama dari sebuah perkara. Masyarakat menggelar musyawarah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Musyawarah tersebut dikemas dalam bentuk sarasehan yang dipimpin oleh Ki Rengga Wijaya atau Ki Lurah dan dihadiri oleh seluruh warga Dusun Kendal.

Data (08) *Selanjutnya bagikan apem tersebut kepada semua yang hadir, bila masih ada sisa dibagi rata semua warga, insyaallah Dusun Kendal akan jauh dari malapetaka, hidup rukun gotog-royong aman damai. Makmur gem ah ripah loh jinawi.*

Data (8) menunjukkan bahwa upacara wahyu kliyu diakhiri dengan membagikan apem kepada seluruh warga Dusun Kendal. Tindakan tersebut menyiratkan makna bahwa hendaknya kita senantiasa berbagi kepada sesama manusia. Warga Dusun Kendal percaya bahwa dengan membagikan apem yang telah didoakan sesuai dengan arahan penasehat keraton mereka dapat terhindar dari malapetaka dan hidup makmur. Hal tersebut mengandung representasi hubungan manusia dengan manusia dalam bentuk berbagi kepada sesama.

Hubungan manusia dengan manusia yang direpresentasikan dalam cerita rakyat *Asal-usul Tradisi Wahyu Kliyu* relevan dengan teori yang menyatakan bahwa umat muslim menganggap Islam sebagai agama sosial yang membantu dalam situasi kehidupan yang berbeda. Bagi mereka, elemen inti dari kepercayaan mereka adalah

tolong menolong dalam masyarakat dalam wujud belas kasihan, amal, solidaritas, dan saling membantu (Schmid & Sheikhzadegan, 2022). Selain itu, sebagai makhluk sosial, manusia harus membantu orang lain yang membutuhkan di sekitarnya (Widiyanto et al., 2022).

Representasi hubungan manusia dengan manusia dalam cerita rakyat yang dikaji menitikberatkan pada aspek berbagi makanan berupa apem. Cerita rakyat dapat memberi kita wawasan tentang ciri-ciri masyarakat yang terkadang diabaikan dan bagaimana kehidupan masyarakat dapat dipelajari dan disorot melalui hubungan mereka dengan makanan (Byrne & Farrell, 2021). Amalan berbagi makanan dilaksanakan agar warga Dusun Kendal terhindar dari malapetaka dan hidup dengan damai.

Budaya masyarakat juga berperan dalam hubungan antara manusia dan manusia yang direpresentasikan dalam cerita rakyat. Hubungan yang direpresentasikan melalui tindakan warga dalam cerita rakyat terbentuk berdasarkan adat atau budaya asal dari masyarakat dalam cerita. Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya berperan dalam mengatur tingkah laku dan tindakan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa budaya tidak berada dalam hubungan hirarki, melainkan mengatur hubungan normatif anggota dari kebudayaan tersebut (Moskvitcheva et al., 2022). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa budaya berperan dalam membentuk norma yang berlaku. Penelitian ini menemukan bahwa nilai budaya yang dianut selaras dengan nilai religi Islam sehingga tidak muncul konflik atau pertentangan antara budaya dan agama.

Representasi Hubungan Manusia dengan Alam

Sebagian besar warga Dusun Kendal bermata pencaharian sebagai petani. Maka dari itu kebutuhan mereka sangat bergantung pada hasil panen. Warga Dusun Kendal menjalin hubungan ketergantungan dengan alam yang direpresentasikan melalui kesadaran mereka bahwa alam mencukupi kebutuhan pangan mereka dan kemudian mensyukuri hal tersebut dengan melaksanakan kenduri apem. Representasi hubungan tersebut terkandung dalam data (9) berikut.

Data (09) *Sejak dulu, masyarakat Dusun Kendal selalu merayakan datangnya masa panen dengan mengadakan kenduri. Perayaan tersebut juga merupakan wujud rasa syukur mereka karena telah diberi hasil panen untuk mencukupi kebutuhan pangan.*

Alam juga dipandang sebagai perantara Tuhan dan manusia dalam cerita rakyat. Terjadinya musibah dianggap sebagai kemurkaan tuhan kepada manusia yang tidak melaksanakan acara syukuran hasil panen. Alam menjadi perantara untuk mengingatkan warga Dusun Kendal bahwa timbul kerenggangan pada hubungan tuhan dan manusia. Hal tersebut ditunjukkan melalui dialog yang terdapat pada data (10) dan (11) berikut.

Data (10) *“Ki Lurah! Ki Lurah! Gawat, Ki Lurah! Ada pageblug terjadi di Bumi Kendal! Banyak warga terkena penyakit mengerikan. Esuk lara sore mati, sore lara esuk mati. Pasti ini semua karena kita tidak mengadakan kenduri*

Data (11) *“Ada tela muncul di tengah dusun, Ki. Tela itu lebar dan dalam sekali. Bumi Kendal dalam bahaya, Ki Lurah! Tolong kami, Ki.”*

Representasi hubungan alam dan manusia dalam cerita rakyat ditampilkan melalui hubungan masyarakat Kendal dengan alam di sekitarnya. Masyarakat bergantung pada hasil alam untuk memenuhi kebutuhan pangan sehingga mereka sangat menjaga hubungan sinergis dengan alam. Temuan mengenai hubungan manusia dengan alam yang ada di cerita *Asal Usul Tradisi Wahyu Kliyu* sejalan dengan hasil penelitian Titon (2019) terhadap sebuah komunitas religius yang menunjukkan bahwa pengetahuan ekologi tradisional memiliki peran penting dalam keadilan ekologis. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa wilayah pedesaan sangat mementingkan keutuhan hubungan antara budaya dan alam yang sinergis (Gullino & Larcher, 2013).

Warga Dusun Kendal digambarkan berusaha hidup selaras dengan alam setelah terjadinya musibah paceklik dan gempa dahsyat dalam cerita. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat bahwa masyarakat adat memandang diri mereka dan alam sebagai bagian dari keluarga ekologis yang luas yang memiliki nenek moyang dan asal usul yang sama (Salmón, 2000). Manusia dipandang sebagai "bagian dari" dan "terpisah dari" alam secara bersamaan (Schroeder, 2007). Dari pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat memandang bahwa alam adalah perantara manusia dengan Tuhan karena mempercayai bahwa terjadinya wabah penyakit dan bencana alam disebabkan oleh kelalaian mereka yang tidak mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan melalui tradisi kenduri apem.

4. KESIMPULAN

Salah satu cerita rakyat Jawa yang mengandung representasi keislaman adalah cerita rakyat asal-usul tradisi wahyu kliyu. Cerita rakyat yang berlatar di Dusun Kendal Kecamatan Jatipuro tersebut menceritakan asal mula tradisi atau upacara adat Wahyu Kliyu yang setiap tahun selalu dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Hasil pengkajian terhadap cerita rakyat Asal-usul Tradisi Wahyu Kliyu menunjukkan bahwa terdapat representasi nilai-nilai religi Islam yang tercermin melalui dialog dan tingkah laku tokoh didalamnya. Nilai-nilai religi Islam dalam cerita rakyat asal mula tradisi dikategorikan menjadi tiga, yaitu hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam.

Hubungan manusia dengan tuhan direpresentasikan dalam cerita rakyat dalam bentuk tingkah laku tokoh yang beriman atau percaya kepada tuhan, bersyukur kepada tuhan, serta memohon dan memohon pertolongan kepada tuhan. Perayaan kenduri apem yang digambarkan dalam cerita rakyat merupakan kebudayaan lokal untuk merayakan hasil panen yang melimpah. Walau demikian, masyarakat memaknai perayaan tersebut sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan. Keimanan kepada Allah dan amalan ibadah menurut agama Islam yang direpresentasikan dalam cerita rakyat diterima dengan baik tanpa menimbulkan konflik dengan adat istiadat yang telah berlaku.

Hubungan manusia dengan manusia direpresentasikan melalui tingkah laku tokoh berupa gotong royong, masyarakat, dan berbagi kepada sesama manusia. Nilai religi Islam tercermin pada kepercayaan warga Dusun Kendal akan kekuatan hubungan manusia dengan manusia untuk menghadapi malapetaka. Temuan pada aspek ini juga menunjukkan representasi budaya masyarakat yang menjunjung solidaritas melalui berbagi makanan. Penelitian ini menemukan bahwa nilai budaya yang dianut selaras dengan nilai religi Islam sehingga tidak muncul konflik atau pertentangan antara budaya dan agama.

Hubungan manusia dengan alam juga ditemukan dalam cerita rakyat yang digambarkan oleh sikap masyarakat yang berusaha untuk hidup secara sinergis dengan alam. Mereka mensyukuri hasil bumi dan meyakini bahwa alam adalah perantara Tuhan

dan manusia. Mereka juga memandang bahwa manusia dan alam adalah bagian yang tidak terpisahkan. Masyarakat mempercayai bahwa terjadinya wabah penyakit dan bencana alam disebabkan oleh kelalaian mereka yang tidak mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan melalui tradisi kenduri apem.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khalidi, K. M., & Hamed, N. A. (2023). Beliefs Related to popular Medicine in Mosuli folklore-A Descriptive Analytical Study-. *Journal of Education for Humanities*, 3(9 (القسم الثاني)).
- Asih, M. I., & Sabardila, A. (2022). Implementasi nilai dalam Wahyu Kliyu di masyarakat Desa Kendal Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 62–72.
- Asika, I. E. (2020). Resurrecting Igbo Cultural Values Through Folklore: ‘Egwu Onwa’ and Its Commitment Towards Societal Ethos. *Nigerian Journal of African Studies (NJAS)*, 2(2).
- Aziz, A. A. (2021). Moral Values and Struggle in the Story of Saba Nan Aluih, From the Region of Padang Tarok Baso, Agam. *NOTION: Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 3(2), 99–104.
- Baan, A. (2021). Folklore in Literature Learning as a Model for Developing Cultural Characters and Student’s Personality. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 5(1), 83–93.
- Ben-Amos, D. (2019). The Context of Folklore: Implications and Prospects. In *Frontiers of folklore* (pp. 36–53). Routledge.
- Byrne, S., & Farrell, K. (2021). An Investigation into the Food Related Traditions Associated with the Christmas Period in Rural Ireland. *Folk Life*, 59(2), 123–140. <https://doi.org/10.1080/04308778.2021.1957427>
- Creswell, J. W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Sage publications Thousand Oaks, CA.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Darojat, S. M., Suyitno, S., & Subiyantoro, S. (2019). The Education Value of “Ki Bodronolo” Folklore. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 700–709.
- de Bruijn, A. (2019). From representation to participation: Rethinking the intercultural educational approach to folktales. *Children’s Literature in Education*, 50(3), 315–332.
- Dégh, L. (1994). The approach to worldview in folk narrative study. *Western Folklore*, 53(3), 243–252.
- Dewi, M. R., & Marzuki, M. (2019). Transformasi Nilai-Nilai Moral dalam Tradisi Wahyu Kliyu di Dusun Kendal, Jatipuro, Karanganyar. *E-CIVICS*, 8(2), 198–208.
- Fadhilasari, I., & Rahmanto, M. N. (2021). Nilai Budaya dan Sistem Kepercayaan dalam Legenda Raden Ayu Oncattondo Wurung: Kajian Folklor. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 34–45.
- Fitrahayunitisna, F., & Zulvarina, P. (2017). The efforts to strengthen national identity through ethical value and local wisdom in oral literature. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 1(2), 19–23.
- Gatling, B. (2020). There Isn’t Belief, Just Believing: Rethinking Belief as a Keyword of Folklore Studies. *Journal of American Folklore*, 133(529), 307–328. <https://doi.org/10.5406/jamerfolk.133.529.0307>

- Gullino, P., & Larcher, F. (2013). Integrity in UNESCO World Heritage Sites: A comparative study for rural landscapes. *Journal of Cultural Heritage, 14*(5), 389–395.
- Harmanto, B. (2018). Representasi Falsafah Jawa dalam Cerita Rakyat “Terjadinya Terowongan Air Mangge.” *Madah (Jurnal Bahasa Dan Sastra, 9*(2).
- Hasibuan, N. S., Puansyah, I., & Hasibuan, A. Y. (2020). Analisis Cerita Rakyat Mandailing “Sampuraga”: Suatu Kajian Pendekatan Objektif dan Nilai Pendidikan Karakter. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology), 5*(2), 222–235.
- Izzuddin, A., Imroni, M. A., Imron, A., & Mahsun, M. (2022). Cultural myth of eclipse in a Central Javanese village: Between Islamic identity and local tradition. *HTS Theological Studies, 78*(4), 1–9.
- Jirata, T. J. (2017). Oral poetry as herding tool: a study of cattle songs as children’s art and cultural exercise among the Guji-Oromo in Ethiopia. *Journal of African Cultural Studies, 29*(3), 292–310.
- Jirata, T. J. (2018). Folktales, reality, and childhood in Ethiopia: How children construct social values through performance of folktales. *Folklore, 129*(3), 237–253.
- Karakaş, R. (2021). Türk Halk Kültürü Geçiş Dönemi Ritüellerinde Yumurta. *Folklor/Edebiyat, 27*(106), 357–377.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Aksara Baru, Jakarta.
- Launay, R. (2022). Defining Religion: Durkheim and Weber Compared. *Religions, 13*(2), 89.
- Maulana, A. K., Saddhono, K., & Rohmadi, M. (2021). The Influence of Islam in the Traditional Art of Javanese Sholawatan in Wonosobo, Central Java. *Psychology and Education Journal, 58*(2), 4455–4464.
- Maulana, N. T., Suryanto, E., & Suryanto, A. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Gramatika, 1*(4).
- Maulida, I. S. R., Effendi, M. R., & Senjiati, I. H. (2022). Local Wisdom of Religion, Culture and Economy of the Community of Kampung Dukuh, Garut, West Java. *INFLUENCE: International Journal of Science Review, 4*(2), 260–273.
- Maydiantoro, A., Halengkara, L., & Sudjarwo. (2021). Values Folklore in West Lampung Indonesia. *Folklor/Edebiyat, 27*(106), 597–608.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Moskvitcheva, S. A., Aleksandrova, O. I., & Ebzeeva, Y. N. (2022). Folklore culturemes in the structure of cultural representations of Tuvan people. *The New Research of Tuva, 1*, 164–182. <https://doi.org/10.25178/nit.2022.1.11>
- Nabulya, E. (2022). Rethinking Human-Centredness and Eco-Sustainability in an African Setting: Insights from Luganda Folktales. *Journal of African Cultural Studies, 34*(3), 308–324. <https://doi.org/10.1080/13696815.2022.2032618>
- Ngan, N. T. K. (2020). Vietnamese Religion, Folklore and Literature: Archetypal Journeys from Folktales to Medieval Fantasy Short Stories. *Cogent Arts & Humanities, 7*(1), 1847769.
- Oktafia, R., & Mawardi, I. (2017). Islamic Values in the Tradition of Samin Community in East Java. *Qudus International Journal of Islamic Studies, 5*(1), 97–114.
- Paphitis, T. (2019). Folklore and Public Archaeology in the UK. *Public Archaeology, 18*(3), 139–161.
- Philibín, C. N., & Mac Con Iomaire, M. (2021). An Exploratory Study of Food Traditions Associated with Imbolg (St. Brigid’s Day) from The Irish Schools’ Folklore Collection. *Folk Life, 59*(2), 141–160.

- Salmón, E. (2000). Kincentric ecology: Indigenous perceptions of the human–nature relationship. *Ecological Applications*, 10(5), 1327–1332.
- Sari, S. N., Subiyantoro, S., & Saddhono, K. (2020). Values of Islamic Teaching in Candung Kawik Folklore. *El Harakah*, 22(1), 77.
- Schmid, H., & Sheikhzadegan, A. (2022). *Exploring Islamic Social Work: Between Community and the Common Good*. Springer Nature.
- Schroeder, H. W. (2007). Place experience, gestalt, and the human–nature relationship. *Journal of Environmental Psychology*, 27(4), 293–309.
- Sumarwati, S. (2022). Traditional ecological knowledge on the slope of Mount Lawu, Indonesia: all about non-rice food security. *Journal of Ethnic Foods*, 9(1), 1–13.
- Sya’ban, M., & Rahim, A. R. (2022). Analysis of Intrinsic Structure and Educational Values in Folklore in Sape District, Bima Regency. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 8(2), 99–109.
- Titon, J. T. (2019). Ecojustice, Religious Folklife and a Sound Ecology. *Yale Journal of Music & Religion*, 5(2), 7.
- Turvey, S. T., Bryant, J. v, & McClune, K. A. (2018). Differential loss of components of traditional ecological knowledge following a primate extinction event. *Royal Society Open Science*, 5(6), 172352. <https://doi.org/10.1098/rsos.172352>
- Widiyanto, A., Suyitno, & Supana. (2022). Heroic Values in Jaka Tingkir Folklore from Javanese Culture. *Folklor/Edebiyat*, 28(112), 1149–1170.
- Yaden, D. B., Batz-Barbarich, C. L., Ng, V., Vaziri, H., Gladstone, J. N., Pawelski, J. O., & Tay, L. (2022). A Meta-Analysis of Religion/Spirituality and Life Satisfaction. *Journal of Happiness Studies*, 23(8), 4147–4163.